

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI, merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 16.671 pulau yang telah dilaporkan ke PBB melalui sidang *United Nation Group of Expert on Geographical Names* (UNGEGN) pada tahun 2019. Dari jumlah pulau di atas, ada 37 Provinsi yang tercatat beserta Ibu Kotanya. Dengan demikian, Kepulauan Nusantara memiliki suku, ras dan budaya yang banyak, oleh karena itu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kategori suku etnis terbanyak di dunia.¹ Indonesia memiliki tepatnya 1.340 suku, berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik Indonesia. Berbagai macam suku etnis yang ada di Indonesia antara lain, Suku Baduy, Betawi, Sunda, Jawa, Asmat, Dayak, Minang, Bugis dan lain sebagainya. Dari banyaknya macam suku yang ada di Negara Indonesia, pastinya memiliki banyak budaya didalamnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil, sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.² Budaya sendiri merupakan cara hidup yang berkembang dalam kehidupan seseorang maupun suatu kelompok yang kemudian berlanjut dari generasi ke generasi. Budaya sendiri terbentuk dari unsur yang kompleks karena

¹ Bps.go.id, 2021, Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, Badan Pusat Statistik, Accessed on 18th 2022, https://www.bps.go.id/indikator/indikator/viewdata_pub/0000/api_pub/UFpWMmJZOVZIZTJnc1pXaHhDV1hPQT09/da_01/1

² Tim Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hal. 130-131

mengandung banyak sistem, baik adat-istiadat, politik, agama, bahkan bangunan, karya seni, pakaian juga bahasa masuk dalam unsur sistem yang membentuk budaya ini. Sebagaimana budaya, bahasa juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia.

Bahasa menjadi alat berkomunikasi yang mendapat pengaruh kultur (budaya), hal ini secara jelas bahwa antar budaya memiliki diferensiasi yang berbeda dalam berkomunikasi dan berbahasa. Dengan demikian, adanya upaya dalam memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam kultur yang berbeda agar komunikasi yang terjalin bisa lebih efektif. Oleh karena itu, secara spesifik pentingnya mengetahui penghambat-penghambat yang umum dan prinsip-prinsip efektivitas untuk komunikasi diantara kultur yang berbeda.³ Penting untuk meninjaunya, dampak dan pengaruhnya masyarakat Indonesia pada umumnya harus sesuai terhadap perbedaan dalam berbahasa tersebut.

Bahasa tentunya sebagai alat komunikasi yang sah dalam bersosial, maka fungsi komunikasi menjadi sangat penting, karena dengan komunikasi terciptalah jembatan penghubung antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, yang akhirnya membangun sebuah relasi baik antar individu maupun antar kelompok lainnya. Bahkan arus bunyi memberikan dampak terhadap reaksi dan tujuan komunikasi yang hendak disampaikan. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam bersosial, ditambah lagi jika komunikasi yang terjalin adalah komunikasi antar budaya dimana satu etnis bertemu dengan etnis lainnya.⁴

³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), h. 537.

⁴ Okarisma Mailani, Irna Nuraeni, Sarah Agnia, Jundi Lazuardi, *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia*, KAMPRET Journal, Vol.1 No.2 (2022), h.3.

Menilik Etnis Bugis menjadi salah satu praktik komunikasi antar budaya, orang-orang Etnis Bugis yang terkenal sebagai kelompok masyarakat yang merantau, serta Suku Bugis juga dikenal dengan mata pencaharian di perairan. Oleh sebab itu tidak heran jika banyak orang Bugis yang berprofesi sebagai nelayan, begitupun awal mula orang-orang Bugis datang ke tanah Banten. Dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan menggunakan perahu pinisi (perahu khas Bugis) yang berlayar dari Sulawesi menuju Banten, tepatnya di Karangantu, lalu menetap disana. Prinsip Suku Bugis dimana suatu tempat dapat mendatangkan rezeki yang baik dan bisa menafkahi keluarganya maka mereka siap meninggalkan kampung halamannya untuk merantau dan menetap ditempat baru.⁵

Suku Bugis yang merantau ke Banten membuatnya terjalin sebuah komunikasi antara ras yang berbeda yaitu Etnis Bugis dengan masyarakat di Banten. Etnis Bugis sendiri memiliki bahasa daerah dan aksara sendiri sebagai media komunikasi. Aksara Bugis biasa disebut sebagai *Aksara Lontara*, dimana aksara tersebut merupakan salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh orang Bugis. Menariknya, aksara Bugis ini tidak hanya terkenal di kalangan orang-orang Bugis sebagai penggunaanya saja, melainkan juga terkenal di kanca dunia, karena memiliki karya tulisan yang dinobatkan sebagai epos terpanjang di dunia. Epos merupakan wiracarita sejenis karya sastra tradisional yang menceritakan kisah kepahlawanan. Epos seringkali dinyatakan dalam bentuk syair.

La Galigo adalah sebuah epos mitologi yang dimiliki oleh masyarakat Bugis, Epos tersebut sangat sakral bagi masyarakat Bugis

⁵ Ahmad Subair, *Diaspora dan Pembangunan: Peran Orang Bugis Terhadap Pembangunan di Banten*, Universitas Negeri Semarang, h.6.

sebab bagian naskahnya dapat dijadikan doa dalam upacara adat. *La Galigo* menjadi salah satu epos terbesar di dunia, epos ini lebih panjang dari epos Mahabarata, sehingga akhirnya menjadi budaya yang mengakar pada masyarakat Bugis dan dinobatkan sebagai epos terpanjang di dunia.⁶

Suku Bugis masih sangat kental dengan adat istiadatnya yang telah dijalankan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Suku Bugis masih memegang kepercayaan mengenai *Paupau Rikadong* yaitu merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting perannya dalam pelestarian dan pewarisan sistem pengetahuan, sistem nilai dan pandangan hidup orang Bugis di masa lampau.⁷ Dimana nilai budaya yang masih menjadi pedoman bagi orang bugis yang paling penting yakni: nilai kejujuran (*alempureng*), kecendekiaan (*amaccang*), kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*agettengeng*), usaha (*reso*), dan harga diri (*siri*).⁸

Suku Bugis menjadikan adat sebagai harta warisan paling berharga, karena Suku Bugis memiliki sistem nilai yang fundamental yaitu *siri* (harga diri). Orang-orang Bugis terkenal dengan istilah “*Matandre Siri*” atau biasa kita kenal dengan tinggi harga diri.⁹ Mereka orang-orang Bugis rela mempertaruhkan apapun bahkan jiwa raga demi harga diri mereka. Hal ini yang menjadikan orang-orang Bugis sangat setia kepada adat mereka. Tidak heran jika orang-orang Bugis sampai saat ini masih sangat

⁶ Andi Rasdiyana Amir, *Integrasi Sistem Panngaderreng (Adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*, Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995)

⁷ A Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) hal. 30-31

⁸ A Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) hal. 26

⁹ Wazin, Ayatullah Humaeni, *Etnis Bugis di Banten* (Serang: LP2M IAIN Banten, 2015), h. 5.

kental akan tradisi-tradisi yang ada, baik dari segi sosial maupun keagamaan.

Masyarakat diluar suku Bugis pada umumnya mengenal Etnis Bugis sebagai etnis yang uang maharnya sangat mahal. Ini dilihat dari tradisi orang-orang Bugis saat seorang laki-laki melamar perempuan Bugis. Uang *Panai* menjadi merupakan bagian tradisi dalam pernikahan suku Bugis yang sering sekali disorot oleh orang-orang, karena jumlah nominalnya yang fantastik. Banyak yang berfikir bahwa uang panai sama dengan mahar, kekeliruan ini yang perlu diluruskan karena uang panai dan mahar adalah dua hal yang berbeda. Terdapat dua istilah *Sompa* dan *Du'I Menre'* (Bugis) atau *Uang Panai/Doi' Balanja* (Makassar). Uang panai merupakan “uang antaran” yang harus diserahkan dari pihak keluarga mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan untuk membiayai prosesi pesta pernikahan. Sedangkan mahar adalah pemberian berupa uang atau harta dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat sahnya pernikahan menurut ajaran Islam.¹⁰

Pernikahan adat Bugis memang membutuhkan biaya yang sangat banyak karena tiga hari sebelum pernikahan biasanya mereka sudah membuat acara yaitu *Mappasau Botting* dan *Cemme Pasih* yang artinya merawat pengantin dengan cara tradisional dimana calon pengantin akan mandi uap dan menggunakan bedak hitam yang terbuat dari asam jawa dan jeruk nipis dan dilanjut dengan *cemme pasih* yaitu mandi tolak balak yang bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan dari mara bahaya.¹¹ Di malam hari sebelum hari pernikahan mereka memiliki tradisi

¹⁰ Samsuni, *Budaya Mahar di Sulawesi Selatan*, [http://www.melayuonline.com/\(27-09-2016\)](http://www.melayuonline.com/(27-09-2016))

¹¹ Rahma Cholif, *Penuh Akan Makna, Begini Rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Bugis*, Accessed on 18th November 2022, <https://www.orami.co.id/magazine/pernikahan-adat-bugis>

tudang peni atau dapat diartikan dengan duduk malam. Dalam tradisi *tudang peni* terdapat serangkaian kegiatan dari upacara ritual seperti *Mabbarasanji/barazanji*, *mapendre temme* (Khataman Al-Qur'an), *mappacci* (Henna dari daun pacar yang dihaluskan) tujuannya untuk membersihkan diri dari semua hal yang dapat menghambat pernikahan, *mabedak* (dan acara *ma'domeng* yaitu bermain kartu domino yang dipertandingkan dan mendapat hadiah).¹²

Dilihat dari tradisi keagamaannya, Etnis Bugis juga masih merawat dan mempertahankan tradisi mereka, seperti tradisi *Barazanji*. Isi *Barazanji* merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW saja. Bukan hanya saat perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, *Barazanji* juga memiliki beberapa ragam, yakni: *Barazanji Ada' Pa'bukkana'*, *Ri Tampu'na Nabitta'*, *Ajjajingenna'*, *Mappatakajenne'*, *Ripasusunna'*, *Ritungkana'*, *Dangkanna'*, *Mancari Suro'*, *Nappasingenna Alena'*, *Akkesingenna'*, *Sifa'na Nabi'ta'*, *Pa'donganna'* dan *Ri Lanti'na'*. Mereka percaya bahwa melaksanakan suatu upacara tanpa *Barazanji* maka upacara tersebut dikatakan belum sempurna dan bahkan dapat mendatangkan musibah.¹³

Etnis Bugis juga memiliki tradisi ritual kematian dan upacara adat yang unik seperti halnya upacara adat yang dilakukan dalam ritus kematian orang-orang Suku Toraja. Jika Toraja punya Rambu Solo dalam

¹² Maulana Yahya, Tradisi Pernikahan Mattudang Penni Suku Bugis Ditinjau Dari Hukum Islam, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin, 2019).

¹³ Romi, tradisi mapasili dan matampung dalam ritus kematian etnis bugis di karangantu banten (Serang: LP2M UIN SMH Banten), h. 92.

ritus kematian suku mereka, Maka Bugis punya tradisi *Mattampung* yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Tradisi *Mattampung* merupakan suatu ritual yang harus dilaksanakan oleh *Sohibul Musibah* atau keluarga dari orang bugis yang meninggal, dengan melakukan upacara riungan dan doa bersama dengan mengundang ustadz atau pemuka agama setempat, serta mengundang tetangga dan kerabat yang ada di sekitar mereka. Selanjutnya ritual terakhir yaitu *matampung* Dimana keluarga orang yang meninggal akan menembok atau menyemen makam orang yang meninggal tersebut.¹⁴

Rangkaian demi rangkaian tradisi suatu suku biasanya kental dilakukan di daerah asal suku tersebut. Namun, apa jadinya jika ada sebagian orang dari suatu suku yang pindah ke daerah lain, yang sudah pasti daerah baru yang ditinggali oleh suatu suku tersebut mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda dari tempat mereka berasal. Dimana bila ada suatu suku yang sudah terbiasa melakukan tradisi di daerah asalnya, kemudian pindah untuk menetap (merantau) ke daerah baru yang kultur atau adat istiadatnya yang sudah pasti berbeda dari adat istiadat serta kultur daerah asal mereka.

Layaknya Etnis Bugis yang berada di Banten, tepatnya di Kampung Baru Bugis, Karangantu, kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa di Banten ini penduduknya bukan hanya pribumi saja melainkan banyak juga dari suku-suku lain yang datang merantau ke Banten. Seperti Suku Jawa, Suku Madura, Suku Batak, Etnis China dan juga Suku Bugis. Mengingat multikulturalnya masyarakat yang tinggal di wilayah Banten, perpaduan budaya begitu besar dipengaruhi oleh komunikasi. Oleh karena itu, penulis mencoba

¹⁴ Wazin, Ayatullah Humaeni, Etnis Bugis di Banten (Serang: LP2M IAIN Banten, 2015), h. 144-145.

untuk menelusuri lebih dalam perihal interaksi dan komunikasi, khususnya komunikasi antar budaya yang difokuskan pada Etnis Bugis yang ada di Kampung Baru Bugis.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan, penulis mencoba menggali pada penelitian dengan tema besar komunikasi antar budaya berjudul **“AKULTURASI ETNIS BUGIS BANTEN PADA TRADISI MATTAMPUNG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas dari pembahasan yang sudah dibahas. Maka penyusun merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi yang terjadi pada tahapan tradisi Mattampung yang dilaksanakan di Kampung Baru Bugis, Karangantu, Kec. Kasemen, Kota Serang, Banten?
2. Bagaimana etnis Bugis Banten mempertahankan dan menjaga identitas kebudayaan mereka?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penyusun yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses akulturasi yang terjadi pada tahapan tradisi Mattampung yang dilaksanakan di Kampung Baru Bugis, Karangantu, Kec. Kasemen, Kota Serang, Banten.
2. Mengetahui etnis Bugis Banten mempertahankan dan menjaga identitas kebudayaan mereka

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil daripada penelitian ini, diharapkan dapat memberi beberapa manfaat. Diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan peneliti seraya memberikan kontribusi pemikiran yang positif bagi para pembaca di bidang ilmu komunikasi, khususnya perkembangan teori mengenai komunikasi antarbudaya, begitupun bagi studi antropologi dan sosiologi yang dapat menambah perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substansi terutama yang berkaitan dengan budaya dan tradisi Etnis Bugis di Banten.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi setiap Masyarakat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk selalu memelihara hubungan baik antar sesama tanpa memandang latar belakang budaya.
- b) Sebagai masukan untuk melihat beberapa alternatif petunjuk yang sangat penting untuk mengetahui bahwa komunikasi dapat menjembatani segala persoalan antar etnis yang dihadapi oleh manusia, termasuk perbedaan prinsip.
- c) Dapat menambah wawasan mengenai masyarakat Banten yang multikultural yang terdiri dari berbagai macam etnis yang hidup saling berdampingan dengan rukun dan harmonis.

E. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. Puteri Padriani Paris (2015) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, judul skripsi “KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM

PERKAWINAN ANTAR ETNIK BUGIS DAN ETNIK MANDAR DI DESA LERO KABUPATEN PINRANG”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan pada penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnik Bugis dan etnik Mandar telah terbentuk akulturasi budaya, dimana mereka mencapai pengertian bersama terhadap masing-masing kebudayaan meskipun masih terdapat sebuah stereotipe diantara kedua budaya tersebut. Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang komunikasi antarbudaya etnis Bugis. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu fokus pembahasan pada penelitian yang membahas perkawinan antara dua etnis yaitu etnis Bugis dan etnis Mandar.¹⁵

2. Syahnar Dayyana (2020) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar, judul skripsi “KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS BUGIS MAKASSAR DENGAN ETNIS TIONGHOA DI PASAR BACAN MAKASSAR”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan pada penelitian ini adalah proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pasar Bacan berdasarkan dengan unsur-unsur kebudayaan, maka proses komunikasi terpengaruhi dari bahasa dan logat berbicara dan diantara dua etnis ini mereka mencapai pada tingkat persaudaraan yang dimana semua dianggap layaknya saudara tanpa memandang suku dan ras. Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang akulturasi budaya dan pola komunikasi yang terjalin diantara etnis

¹⁵ Puteri Padriana Paris, 2015, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin.

Bugis dengan etnis yang lainnya. Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus pembahasan pada penelitian yang membahas komunikasi etnis Bugis Makassar dan etnis Tionghoa.¹⁶

3. Agung Fajar Risnanto (2019) Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, judul skripsi “AKULTURASI ETNIS BUGIS BANTEN PADA TRADISI TUDANG PENI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu komunikasi antarbudaya memiliki beberapa pola, tetapi yang cenderung digunakan adalah pola komunikasi dinamis dan linier, karena menyatukan perpaduan budaya yang akhirnya menghasilkan budaya baru. Persamaan pada penelitian ini yaitu meneliti tentang akulturasi budaya etnis Bugis dengan masyarakat Banten dan pola komunikasi yang terjalin. Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus pembahasan penelitian yang menyampaikan tentang tradisi etnis Bugis tentang Tudang Peni.¹⁷
4. Besse Mardianti, Missriani, Muhammad Alif (2023) Universitas PGRI Palembang, judul artikel “Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Bugis dalam Tradisi *Mattampung* di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin (Suatu Kajian Semiotik)”. Penggunaan metode penelitian dengan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menekankan

¹⁶ Syahniar Dayyana, 2020, *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS BUGIS MAKASSAR DENGAN ETNIS TIONGHOA DI PASAR BACAN MAKASSAR*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹⁷ Agung Fajar Risnanto, 2019, *AKULTURASI ETNIS BUGIS BANTEN PADA TRADISI TUDANG PENI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA*, Skripsi Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

kepada observasi dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan tradisi *mattampung* di Sumberjaya mengganti batu nisan yang biasa dengan bahan dan bentuk yang lebih bagus, bertujuan agar ketika berziarah keluarga tidak lupa terhadap makam almarhum. Selain itu, memelihara tradisi ini bertujuan untuk pemberian terakhir kepada almarhum dari keluarganya.¹⁸

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti membagi beberapa bab agar menciptakan pembahasan yang sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dengan jelas dan mudah, adapun pembagian sistematika pembahasan, meliputi :

BAB I: Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Penelitian terdahulu yang relevan, Kerangka teori, Metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori mengenai akulturasi etnis Bugis pada tradisi *mattampung* dalam perspektif komunikasi antarbudaya, yang meliputi: Pengertian Komunikasi Antarbudaya, Etnis Bugis Banten, Tradisi Upacara Kematian, Pengertian Akulturasi dan Interaksionisme Simbolik.

BAB III: Membahas Metodologi Penelitian yang meliputi: Metode penelitian, Subjek dan objek penelitian, Lokasi dan Waktu penelitian, Pengumpulan data, dan analisis data.

¹⁸ Besse Mardianti, Missriani, Muhammad Alif, *Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Bugis dalam Tradisi Mattampung di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin (Suatu Kajian Semiotik)*, Jurnal Ilmiah Dikdaya, Vol.13 No.1 (2023), p.201-213.

BAB IV: Menjelaskan tentang hasil analisis dan hasil yang di teliti.

BAB V: Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh peneliti. Bagian ini juga menjadi menandai berakhirnya seluruh pembahasan dalam bab ini. Peneliti merangkum temuan dan hasil penelitian yang disajikan serta menjelaskan inti dari penelitian. Selanjutnya, pada bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka berisi referensi yang digunakan dan lampiran berisi dokumentasi selama penelitian.